
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN DI KELAS V
SD NEGERI 9 JANGKA**

Susi Nadea¹⁾, Asrul Karim²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al-Muslim
email: susinadea@gmail.com

Abstrak

*Berdasarkan observasi awal dan wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa khususnya dalam mempelajari materi penjumlahan dan pengurangan pecahan masih rendah. Siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan campuran. Dari hasil ulangan harian (UH) siswa, terlihat bahwa 70% siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 67, sehingga setiap selesai ulangan guru harus melakukan remedial untuk mencapai nilai KKM. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama siswa dan mengarahkan siswa untuk aktif. Salah satu model pembelajaran yang sangat cocok diterapkan yaitu model pembelajaran Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu *The Power of Two*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 9 Jangka yang berjumlah 12 siswa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Model pembelajaran *The Power Of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 9 Jangka pada penjumlahan dan pengurangan pecahan. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 66,67%, dan pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 83,33%. Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two*. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas guru dan siswa pada pelaksanaan siklus I yaitu 88,18% dan 78,18%, dan pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 93,63% dan 91,71%. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *The Power Of Two* pada materi materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sangat positif*

Kata kunci: Hasil Belajar, *The Power Of Two*.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika sebagai ilmu yang mempelajari pola keteraturan tentang struktur terorganisasi, maka terdapat konsep atau persyaratan sebagai dasar untuk memahami suatu konsep atau topik selanjutnya. Suherman (2003:25) menjelaskan bahwa "Matematika sebagai ratu atau ibunya ilmu

dimaksudkan bahwa matematika adalah sumber dari ilmu-ilmu yang lain, dengan kata lain banyaknya ilmu-ilmu lain yang penemuannya dan perkembangannya bergantung pada matematika". Namun kenyataannya pada proses pembelajaran matematika di kelas, umumnya guru matematika masih cenderung berkonsentrasi pada latihan penyelesaian soal yang bersifat prosedural. Aktivitas siswa sehari-hari umumnya hanya melihat gurunya

menyelesaikan soal-soal di papan tulis kemudian meminta siswa bekerja sendiri dalam buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan. Menurut Sumarmo (2000:67), untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran, guru juga perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa khususnya dalam mempelajari materi penjumlahan dan pengurangan pecahan masih rendah. Siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan campuran. Berikut salah satu contoh permasalahan yang sering di alami siswa: $\frac{2}{10} + 3\frac{3}{5} = 3\frac{8}{10}$, siswa kesulitan dalam menyamakan penyebut dan mengubah pecahan campuran ke bentuk pecahan biasa, sehingga siswa tidak bisa menyelesaikan soal dengan baik.

Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami konsep. Dari hasil ulangan harian (UH) siswa, terlihat bahwa 70% siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 67, sehingga setiap selesai ulangan guru harus melakukan remedial untuk mencapai nilai KKM. Banyak faktor yang menjadi penyebab kesulitansiswa terhadap konsep pecahan, antara lain adalah cara guru menyampaikan materi kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, guru kurang memanfaatkan benda kongkrit dan alat peraga, pendekatan dan metode yang digunakan kurang menarik siswa.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama siswa dan mengarahkan siswa untuk aktif. Salah satu model pembelajaran yang sangat cocok diterapkan yaitu model pembelajaran Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu *The Power of Two*. Model pembelajaran *The Power of Two* merupakan hal penting untuk menentukan

kualitas pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong partisipasi siswa dalam kelas.

Menurut Ahmad (2005:8) penerapan model pembelajaran *The Power of Two* mempunyai kelebihan dibandingkan pembelajaran lainnya. Pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan memberikan rangsangan untuk berpikir, membantu anak agar dapat bekerjasama dengan orang lain dan lebih bertanggung jawab. Selain mempunyai kelebihan model pembelajaran *The Power of Two* juga mempunyai kekurangan diantaranya banyak kelompok yang terbentuk sehingga banyak siswa yang harus di monitor, jika terjadi perselisihan dalam kelompok tidak ada penengahnya.

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *The Power of Two* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Operasi Hitung Pecahan di Kelas V SD Negeri 9 Jangka".

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku tersebut berupa perubahan pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta ketrampilan (psikomotorik). Menurut Purwanto (2007:25) "Belajar merupakan suatu perubahan didalam kepribadian yang mengatakan diri sebagai suatu pola baru dan pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian".

Dalam keseluruhan proses belajar di sekolah/kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Menurut Slameto (2003:2) "Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan/sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Budianingsih (2005:11) mengemukakan bahwa “Teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar deskriptif”. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menghubungkan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan bidang studi yang diajarkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pengajaran bidang studi tersebut cukup beralasan jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari selalu membutuhkan ilmu matematika dalam segala bidang, disamping itu pelajaran lain pun selalu berkaitan dengan matematika. Jika matematika tidak dikuasai, pelajaran lain pun akan terkendala, sebagai contoh siswa mempelajari ilmu fisika, kimia dan biologi, maka ilmu matematika tidak dapat dikesampingkan tetapi harus sejalan.

Sehubungan dengan keterangan tersebut, Paling (dalam Abdurrahman, 2003:252) menjelaskan bahwa “Matematika suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentangberhitung, dan paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia akan menggunakan (1) informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, (2) pengetahuan tentang bilangan, bentuk, dan ukuran, (3) kemampuan untuk menghitung, (4) dan kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan”.

Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dan pembelajaran Kolaborasi Panitz membedakan kedua hal tersebut pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk pembelajaran yang lebih berpusat pada guru. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, ketrampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama.
- 2) Pengetahuan, nilai dan ketrampilan di akui oleh mereka yang berkompeten menilai (Suprijono, 2009:58).

Oleh karena itu, model pembelajaran tersebut memiliki prinsip sama dengan yang dikehendaki oleh *Contextual Teaching and Learning*, yaitu tentang *Learning Community* yang artinya adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain dan bekerja dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran adalah lebih baik dibandingkan dengan bekerja sendiri (Depdiknas, 2004:148).

Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Strategi belajar kekuatan dua kepala (*The power of two*) termasuk bagian dari belajar kooperatif yang praktek pelaksanaannya adalah dengan belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Menurut Zaini,dkk (2004:55), strategi belajar kekuatan berdua (*The power of two*) digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatifdan memperkuat arti penting serta mamfaat sinergi dua orang.

Menurut Suprijono (2009:100) Model pembelajaran kekuatan berdua (*The power of two*) sama seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan metode *the power of two* diawali dengan mengajukan pertanyaan, diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis, mintalah kepada peserta didik secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya, setelah semua menyelesaikan jawabannya,mintalah kepada peserta didik mencari pasangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu bersifat deskriptif tanpa menggunakan analisis statistik, data hasil penelitian berupa kata-kata dipaparkan sesuai dengan kejadian yang terjadi di

lapangan. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Moleong (2006:9) adalah sebagai berikut:

- a) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan pada kenyataan jamak.
- b) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
- c) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), Hopkins (dalam Wiriaatmadja 2005:11) mengemukakan bahwa "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi".

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 9 Jangka Kabupaten Bireuen. Pemilihan lokasi ini karena berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa belum pernah diterapkan model pembelajaran *The Power Of Two* pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan hasil belajarsiswa kelas V SD Negeri 9 Jangkamasih tergolong rendah, khususnya pada pelajaran matematika.

Penelitian akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 9 Jangka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, antara lain :

- a) Tes
Tes yang dilakukan dalam penelitian yaitu tes akhir tindakan. Tes akhir dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi melalui model pembelajaran *the power of two*
- b) Wawancara
Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang pemahaman dan kesulitan-kesulitan yang di alami oleh siswa ketika menyelesaikan soal-soal tentang materi.
- c) Observasi

Yang dilakukan selama aktivitas penelitian berlangsung, sebagai upaya untuk mengetahui ada kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan ini di sediakan lembar observasi.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu model alir (*flow model*) yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:246) yang mengatakan bahwa: "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan meliputi: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Menarik kesimpulan.

1) Reduksi data

Tahap mereduksi data merupakan tahap awal dalam penganalisaan data dalam penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data yang meliputi data hasil tes awal, tes akhir, hasil observasi, hasil wawancara dan hasil catatan lapangan.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3) Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang disajikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Pratindakan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala Sekolah untuk melaksanakan penelitian. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke Sekolah maka peneliti langsung diarahkan oleh Kepala Sekolah dan diperkenalkan dengan wali kelas V yang akan membantu proses penelitian. Setelah berdiskusi dengan wali kelas V maka disepakati tes awal. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, menentukan kelompok

belajar, serta untuk menentukan subjek wawancara. Soal tes awal diberikan dalam bentuk essay sebanyak 4 soal, dan di ikuti oleh seluruh siswa yang berjumlah 12 siswa.

Paparan Data Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan materi yang akan diajarkan, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa, menyiapkan soal tes akhir, menyiapkan pedoman wawancara terhadap siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two*, pembelajaran diikuti oleh 12 siswa. Peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan pengamat merupakan guru wali kelas V SD Negeri 9 Jangka dan teman sejawat dari prodi PGSD Universitas Almuslim. Pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, inti, dan akhir. Adapun masing-masing tahapan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Awal

Kegiatan pada tahap awal dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu selama 10 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap awal adalah menyampaikan materi yang akan dipelajari, kemudian mengulang tentang materi operasi hitung pecahan dan menghubungkan dengan materi penjumlahan pecahan, selanjutnya peneliti memotivasi siswa dengan mengaitkan materi penjumlahan pecahan dengan kehidupan sehari-hari, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran *The Power Of Two*.

2) Tahap Inti

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap inti menggunakan alokasi waktu 50 menit. Pada tahap inti guru menjelaskan tentang penjumlahan pecahan dengan menggunakan media sederhana kertas mika, kemudian guru

melakukan tanya jawab dengan siswa. Selanjutnya guru membagikan LKS dan meminta siswa untuk memahaminya, kemudian guru meminta siswa untuk menyelesaikan LKS secara individual. Setelah semua siswa menjawab soal dengan lengkap, guru meminta siswa untuk berpasangan (membentuk kelompok 2 orang) dan mendiskusikan jawaban yang sudah didapat secara individual ke dalam kelompok. Guru membimbing masing-masing kelompok untuk menuliskan jawaban yang baru mereka dapat dari hasil diskusi sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka dan meminta siswa agar saling bekerjasama. Disaat diskusi berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami, Setelah diskusi selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi.

3) Tahap Akhir

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap akhir adalah mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan dari hasil diskusi kelas dan menginformasikan kepada siswa bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan belajar tentang materi penjumlahan pecahan. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Berdasarkan tabel hasil tes akhir siklus I di atas diperoleh data bahwa, siswa yang mendapat skor ≥ 65 sebanyak 8 orang siswa dan siswa yang mendapat skor < 65 sebanyak 4 orang siswa. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir siklus I diperoleh 66,67%. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu $\geq 85\%$ siswa mencapai nilai ≥ 65 maka siklus I belum berhasil. Untuk itu peneliti harus melakukan siklus ke II, dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I.

4.1.3 Paparan Data Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu pengurangan pecahan, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa, menyiapkan soal tes akhir, menyiapkan pedoman wawancara terhadap siswa

b. Pelaksanaan

PPembelajaran berlangsung selama 2×35 menit dengan menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two*, pembelajaran diikuti oleh 12 siswa kelas V SD Negeri 9 Jangka. Peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan pengamat merupakan guru wali kelas V dan teman sejawat dari Universitas Almuslim.

1) Tahap Awal

Kegiatan pada tahap awal dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu selama 10 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah menyampaikan materi yang akan dipelajari, kemudian mengulang tentang materi t operasi hitung pecahan dan menghubungkan dengan materi pengurangan pecahan, selanjutnya peneliti memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pengurangan pecahan dengan kehidupan sehari-hari, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran *The Power Of Two*.

2) Tahap Inti

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap inti menggunakan alokasi waktu 50 menit. Pada tahap inti guru menjelaskan tentang pengurangan pecahan dengan menggunakan media kertas mika, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Selanjutnya guru membagikan LKS dan meminta siswa untuk memahaminya, kemudian guru meminta siswa untuk menyelesaikan LKS secara individual. Setelah semua siswa menjawab soal dengan lengkap, guru meminta siswa untuk berpasangan (membentuk kelompok 2 orang) dan mendiskusikan jawaban yang sudah didapat secara individual ke dalam kelompok. Guru membimbing masing-

masing kelompok untuk menuliskan jawaban yang baru mereka dapat dari hasil diskusi sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka dan meminta siswa agar saling bekerjasama. Disaat diskusi berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami, Setelah diskusi selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi.

3) Tahap Akhir

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap akhir adalah mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan dari hasil diskusi kelas yang telah dilaksanakan, selanjutnya mengakhiri pembelajaran dengan salam.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pembelajaran dengan model *The Power Of Two* pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:
 - a) Pada tahap awal guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, kemudian mengulang tentang materi sifat-sifat operasi hitung bilangan dan menghubungkan dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, memotivasi siswa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran *The Power Of Two*.
 - b) Pada tahap inti guru menjelaskan tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan media kertas mika, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Selanjutnya guru membagikan LKS dan meminta siswa untuk menyelesaikan LKS secara individual. Setelah semua siswa menjawab soal dengan lengkap, guru meminta siswa untuk berpasangan (membentuk kelompok 2 orang) dan mendiskusikan jawaban yang sudah

didapat secara individual ke dalam kelompok. Guru membimbing masing-masing kelompok untuk menuliskan jawaban yang baru mereka dapat dari hasil diskusi sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka. Setelah diskusi selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi.

- c) Pada tahap akhir guru mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan dari hasil diskusi kelas yang telah dilaksanakan, selanjutnya mengakhiri pembelajaran dengan salam.
- 2) Model pembelajaran *The Power Of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 9 Jangka pada penjumlahan dan pengurangan pecahan. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 66,67%, dan pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 83,33%.
- 3) Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two*. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas guru dan siswa pada pelaksanaan siklus I yaitu 88,18% dan 78,18%, dan pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 93,63% dan 91,71%.
- 4) Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *The Power Of Two* pada materi materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sangat positif. Siswa menyatakan senang belajar dengan menggunakan model *The Power Of Two* dan lebih mudah memahami materi sehingga memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal-soal.

6. REFERENSI

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad, 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. <http://www./wm> diakses 25 juli 2011.
- Asri, Budianingsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Untuk Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta.
- brahim, M. Dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universiti Press.
- Maidiyah. E & Usman. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam : Universitas Syiah Kuala.
- Moleong, 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Purwanto. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2003. *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarmo. 2000. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika untuk meningkatkan Kemampuan Intelektual Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim FKIP. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Matangglumpangdua: Universitas Almuslim
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta.
- Wiraatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Marthinis, 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada